

Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia

Iwan Hermawan

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

iwan.hermawan@staff.unsika.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.xxxxxxx>

Received: 00 month 2019

Revised: 00 month 2019

Approved: 00 month 2019

Abstract

Character education is not a process of memorizing exam questions, and answering techniques. Character education requires habituation, because characters are not formed instantly, but must be trained seriously and proportionally. Al-Qur'an as a source of ethics and morals certainly has its own views related to character education. The concept of Islamic character values is the basic concept of Islam, namely religion that leads humans to become civilized or morality (*ihsan*), and it is stated directly by the Messenger of Allah, that he was sent to perfect morality. To be a human being who has a moral mercy must start from the learning process (*iqra*). The research methodology used in this paper is the library research methodology. From the results of learning that humans can trust (*iman*) because their knowledge is not because they go along (*taqlid*), because proof of faith is spoken orally, believed in the heart, practiced through the actions of the limbs. Furthermore, the implementation of faith is *Taqwa* which means fear of God based on consciousness by doing all His commands and avoiding all His prohibitions and fear of falling into sinful acts. Therefore the ultimate goal of Islamic character values is *taqwa* in the form of moral mercy.

Keywords: Concept of Character Values, Islamic Character, Human Civilization

Abstrak

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Al-Qur'an sebagai sumber etika dan moral tentu memiliki pandangan tersendiri terkait dengan pendidikan karakter. Konsep nilai-nilai karakter islami adalah konsep dasar dari agama Islam itu sendiri yaitu agama yang menuntun manusia menjadi beradab atau berakhlak karimah (*ihsan*), dan itu dinyatakan langsung oleh Rasulullah SAW, bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Untuk menjadi manusia yang berakhlak karimah harus yang dimulai dari proses belajar (*iqra*). Dari hasil belajar itulah manusia dapat mempercayai (beriman) karena ilmunya bukan karena ikut-ikutan (*taqlid*),

karena bukti iman adalah diucapkan dengan lisan, diyakini dalam hati, diamalkan lewat perbuatan anggota badan. Selanjutnya implementasi iman itu adalah Taqwa yang berarti takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta takut terjerumus dalam perbuatan dosa. Oleh karenanya tujuan akhir dari nilai-nilai karakter islami adalah taqwa yang berupa akhlak karimah.

Kata Kunci: Konsep Nilai-nilai Karakter, Karakter Islami, Peradaban Manusia.

Pendahuluan

Pendidikan karakter sebenarnya telah dikenal di Negara Indonesia telah lama namun hanya sebatas retorika saja dan pada akhirnya hanya menjadi agenda belaka. Pada tanggal 20 Mei 2010 saat memperingati hari Pendidikan Nasional, Presiden Republik Indonesia mencanangkan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter anak bangsa Indonesia, dan sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak mulia.¹

Tidak sedikit pemerhati pendidikan kita yang sudah banyak membahas masalah pendidikan karakter di negeri ini, dari mulai konsep dasar sampai pada penerapannya baik dari jenjang sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Semua itu dilakukan karena kesadarannya yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter dengan sebuah harapan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian religius, berakhlak karimah, berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta di landasi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi.²

Beberapa kalangan menilai bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu untuk menggarap prilaku, sikap dan moral bangsa ini bahkan dianggap bahwa pendidikan gagal dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam mengatasi problema bangsa ini. Salah satu aspek yang menyebabkan kegagalan pendidikan karakter di sekolah adalah terlalu menekankan pada pencapaian nilai ujian (kuantitatif) sehingga mengabaikan internalisasi nilai-nilai akhlak (kualitatif) atau hanya memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif (sikap) dan konatif (perilaku).

¹ Irjus Indrawan, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.90>.

² Musrifah Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Edukasia Islamika*, 2016, 119-33, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/772>.

Menyikapi permasalahan di atas, diperlukan upaya cerdas dan solutif untuk mengatasinya. Upaya cerdas yang dimaksud adalah kembali kepada apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam membina karakter umat Islam di Madinah. Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang telah berhasil dan sukses besar dalam melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam bidang moral, sikap kepribadian, intelektual dan sosial. Dengan kata lain Rasulullah SAW berhasil merubah akhlak atau karakter jahiliyah menjadi akhlak yang Islami, yaitu itulah generasi sahabat. Generasi inilah yang selanjutnya disebut sebagai pelopor yang telah membuka jalan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia.³

Dalam arah kebijakan dan prioritas pada pembangunan, pendidikan karakter tidak terpisahkan dari upaya mencapai Visi dari Pembangunan Nasional yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005 -2025, yaitu sebagaimana disebutkan sebagai berikut : "Membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, Berjiwa Persatuan Indonesia, Berjiwa Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan serta membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Karena itu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal menegaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah

³ Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>.

gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Oleh karena itu *grand design* pendidikan karakter yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, secara psikologis dan *social cultural*, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi *social cultural* (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*Intellectual Development*), olah raga dan kinestetik (*Physica and Kinesthetic Development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity Development*).⁴

Selama ini penelitian-penelitian terhadap nilai-nilai karakter baru sebatas membahas definisi, macam, telaah tentang objek dan subjek hingga pengukuran yang parsial tidak secara komprehensif. Penelitian-penelitian tersebut belum mengarah pada substansi pada proses pendidikan Islam khususnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang konsep nilai-nilai karakter islami menurut Al-Qur'an dan Hadits dan konsep nilai-nilai karakter islami yang berakulturasi dengan dengan kebudayaan lokal yang kemudian bertransformasi menjadi kearifan lokal dalam membentuk peradaban manusia.

Al-Qur'an dalam mengarahkan pendidikan selalu berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya. Karenanya materi-materi yang disajikan dalam al-Qur'an selalu menyentuh jiwa, akal dan raga manusia.⁵

Konsep nilai-nilai karakter islami adalah konsep dasar Islam itu sendiri yaitu agama yang menjadikan manusia yang beradab atau berakhlak karimah atau *ihsan* (Q.S. Al-Ahzab: 21) yang dimulai dari perintah belajar (Q.S. Al-Alaq:1-5), perintah beriman (Q.S. Al-Mujadilah: 11), dan taqwa (Al-Hujurat: 13). Jadi tujuan akhir dari nilai-nilai karakter islami adalah akhlak karimah, karena tujuan Islam itu sendiri adalah menyempurnakan akhlak, sebagaimana Rasulullah SAW

⁴ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2013), 46.

⁵ Ikhwan Ikhwan, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 2, no. 1 (2019): 1-26, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.17>.

bersabda “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” yang berarti bahwa agama Islam itu adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Nilai-nilai karakter islami bukanlah milik bangsa Arab saja walaupun agama Islam lahir dan berkembang disana namun ajaran Islam yang komprehensif mampu berakulturasi dengan berbagai bangsa dan berbagai budaya. Demikian juga nilai-nilai karakter islami yang berakulturasi dengan budaya lokal yang ada di Indonesia sangat beragam dari Sabang sampai Merauke yang merupakan nilai-nilai karakter kearifan lokal yang bisa dijadikan pijakan untuk pendidikan karakter yang paripurna.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan keajegan sikap baik yang dalam mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan. Pendidikan karakter akan memupuk watak yang bertujuan memupuk kemampuan peserta didik untuk melakukan pengambilan keputusan dengan pertimbangan baik dan buruk, memelihara hal yang baik, serta mewujudkan kebaikan ini dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Kecerdasan intelektual tanpa diikuti akhlak karimah tidak akan mempunyai nilai lebih dan tidak akan mampu mengangkat harkat dan martabat manusia seutuhnya. Karakter atau akhlak karimah harus dibangun, sedangkan membangun akhlak karimah membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak⁶. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

⁶ Indrawan, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.”

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti.

Karakter adalah suatu perilaku yang bersumber dari suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan yang bersifat spontan atau bisa juga disebut sebagai perilaku yang sudah menjadi perilaku spontan, tidak membutuhkan pertimbangan untuk melakukannya.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berbicara masalah nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik.⁷ Menurut Christopher & Seligman mengatakan bahwa kekuatan karakter dibagi menjadi 6 kelompok besar yang kemudian menurunkan 24 karakter, yaitu kognitif (*wisdom and knowledge*), emosional (*courage/kesatriaan*), interpersonal (*humanity*), hidup bersama (*justice*), menghadapi dan mengatasi hal-hal yang tak menyenangkan (*temperance*), dan spiritual (*transcendence*). Sedangkan di Indonesia, sebuah lembaga yang bernama Indonesia Heritage Foundation merumuskan nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter. Megawangi menamakannya “9 Pilar Karakter”, yakni cinta Tuhan dan kebenaran; bertanggung jawab, kedisiplinan, dan mandiri; mempunyai amanah; bersikap hormat dan santun; mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama; percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan; baik dan rendah hati; mempunyai toleransi dan cinta damai.⁸

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum yang diberi judul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diberlakukan mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.⁹

⁷ (Bertens, 2000:139)

⁸ Sri Susanti, “Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.173>.

⁹ Artikel Pendidikan, “18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa,” *Rumah Inspirasi*, 2011, <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>.

1. Religius

Merupakan sikap/perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan keyakinan agama lain, dan hidup rukun/ toleran dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Merupakan sikap/perilaku yang didasarkan pada upaya menghindari keburukan dengan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perasaan, dan perbuatan.

3. Toleransi

Merupakan sikap/perilaku yang saling menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Perilaku ini diwujudkan dengan penerimaan atas perbedaan, dan keragaman sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Disiplin

Merupakan sikap/perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.

5. Kerja Keras

Merupakan sikap/perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan daripada berorientasi pada hasil.

6. Kreatif

Merupakan sikap/perilaku yang selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Merupakan sikap/perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen.

8. Demokratis

Merupakan sikap/perilaku yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. Ini dilakukan untuk memberikan pengakuan secara setara dalam hak berbangsa seraya merawat kemajemukan bangsa Indonesia. Demokratis juga bisa merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Merupakan sikap/perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar dengan mempelajarinya dari berbagai aspek.

10. Semangat Kebangsaan

Merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya dengan mewujudkan sikap dan perilaku yang akan mempertahankan bangsa dari berbagai ancaman, serta memahami berbagai faktor penyebab konflik sosial baik yang berasal dari luar maupun dari dalam.

11. Cinta Tanah Air

Merupakan tekad yang terwujud dalam perasaan, perilaku dan perkataan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek sosial, fisik budaya, ekonomi, dan politik dari bangsa dan negaranya.

12. Menghargai Prestasi

Merupakan sikap/perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Perasaan bangga terhadap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dirinya sebagai individu maupun dirinya sebagai anggota masyarakat. Perasaan bangga ini akan mendorong untuk memperoleh pencapaian-pencapaian yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

13. Bersahabat/Komunikatif

Merupakan sikap/perilaku yang ditunjukkan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan interaksi yang positif antar individu dalam suatu kelompok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14. Cinta Damai

Merupakan sikap/perilaku yang selalu mengutamakan kesatuan rasa dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural dengan mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15. Gemar Membaca

Merupakan sikap/perilaku rasa ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui gemar mencari informasi baru lewat bahan bacaan maupun mengajak masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk memupuk perasaan gemar membaca ini. Selalu menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Merupakan sikap/perilaku kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungannya dan masyarakatnya. Kepekaan ini kemudian terwujud dalam tindakan, perasaan, dan perbuatan yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya, yang mana individu tidak terfokus pada dirinya sendiri dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Merupakan sikap/perilaku yang selalu peduli dan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan tanpa harus diminta dan tanpa pamrih.

18. Tanggung Jawab

Merupakan sikap/perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter ini, menjadi 5 (lima) nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah

agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai-nilai Karakter dalam Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

Masih banyak masyarakat adat di Indonesia yang sampai saat ini masih memelihara kearifan lokalnya dan terbukti ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan yang disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti atau karakter secara baik. Pada beberapa masyarakat adat memiliki karifan lokal yang bersumber dari nilai yang diinternalisasi secara kohesif. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, petatah-petitih, dan semboyan hidup. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandanganpandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹⁰

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat *local knowledge* atau kecerdasan setempat *local genius*.

Negara Indonesia sangat majemuk dan mempunyai petatah-petitih Melayu, bahasa kromo inggil Jawa, petuah yang diperoleh dari berbagai suku di Indonesia yang jumlahnya tidak kurang dari 429 suku. Hal tersebut merupakan contoh keragaman ungkapan suku-suku bangsa yang menjadi bagian dari kearifan lokal, yang menjadi kendali dalam menjalankan kehidupan. Berikut ini merupakan beberapa contoh kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia.¹¹

1. Aceh: Udep tsare mate syahid (hidup bahagia, meninggal diterima Allah Swt), Hukom ngon adat lagge zat ngon sifeut (antara hukum dengan adat seperti zat dengan sifatnya).

¹⁰ Muhammad Priyatna, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Edukasi Islami* 05, no. 1 (2016): 1311–36, <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>.

¹¹ Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.

2. Melayu (Deli, Kalimantan Barat, Sibolga, Sumatra Barat): Lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung.
3. Batak: Hasangapon, hagabeon, hamoraon, sarimatua (kewibawaan, kekayaan, keturunan yang menyebar, kesempurnaan hidup). Nilakka tu jolo sarihon tu pudi (melangkah ke depan pertimbangkan ke belakang).
4. Sumatra Barat: Bulek ai dek pambuluah, bulek kato jo mupakkek (bulat air karena pembuluh, bulat kata dengan mufakat); Adat ba sandi syara', syara' ba sandi kitabullah (adat berlandaskan hukum, hukum bersendikan kitab suci).
5. Wamena: Weak Hano Lapukogo (susah senang sama-sama); Ninetaiken O'Pakeat (satu hati satu rasa).
6. Bugis: Sipakatau (saling mengingatkan); Sipakalebbi (saling menghormati); Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong (saling mengingatkan, saling menghargai, saling memajukan).
7. Manado: Baku Beking Pandei (saling memandaikan satu sama lainnya).
8. Minahasa: Torang Samua Basudara (kita semua bersaudara); Mapalus (gotong royong); Tulude-Maengket (kerja bakti untuk rukun), Baku-baku bae, baku-baku sayang, baku-baku tongka, baku-baku kase inga (saling terbaik-baik, sayang menyayangi, tuntun-menuntun, dan ingat mengingatkan); Sitou Timou, Tumou Tou (saling menopang dan hidup menghidupkan: manusia hidup dan untuk manusia lain).
9. Bolaang Mangondow: Momosat (gotong royong); Moto tabian, moto tampiaan, moto tanoban (saling mengasahi, saling memperbaiki dan saling merindukan).
10. Kaili: Kitorang bersaudara (persaudaraan); Toraranga (saling mengingatkan), Rasa Risi Roso Nosimpotobe (sehati, sealur pikir, setopangan, sesongsongan).
11. Poso: (Suku Pamona, Lore, Mori, Bungku dan Tojo/Una-Una, Ampana dan pendatang: Bugis, Makassar, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Transmigrasi: Jawa, Bali, Nusa Tenggara): Sintuwu Maroso (persatuan yang kuat: walau banyak tantangan, masalah, tidak ada siapapun yang dapat memisahkan persatuan warga Poso tanpa memandang suku, agama, ras dan antargolongan).
12. Sulawesi Tenggara: Kolosara (supremasi Samaturu (Bahasa Tolala): Bersatu, gotong royong, saling menghormati; Depo adha adhati (Muna): saling menghargai.
13. Bali: Manyama braya (semua bersaudara), Tat Twam Asi (senasib sepenanggungan), Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan), yakni Pariangan (harmoni dengan Tuhan), Pawongan (harmoni dengan sesama manusia), dan Palemahan (harmoni dengan lingkungan alam).

14. Jambi: Lindung melindungi bak daun sirih, Tudung menudung bak daun labu, Rajut merajut bak daun petai (saling tolong menolong/saling menghargai).
15. Jawa Timur: Siro yo ingsun, ingsun yo siro (kesederajatan atau egalitarianism), Antarantaran ugo (persaudaraan).
16. Pandeglang: Saman yang berfungsi sebagai kesenian, tarekat; jalan zikir dan ketenangan hati, serta simbol-simbol yang mempunyai kekuatan magis. Melalui kegiatan Saman masyarakat Pandeglang dapat menciptakan keharmonisan, kerukunan yang bersifat gotong royong dalam membangun kebersamaan sosial dan keagamaan di antara warganya, terutama bagi warga kelompok Saman, yang mengarah pada kehidupan bersama.
17. Kalimantan Selatan: Kayuh baimbai (bekerjasama), Gawi sabumi (gotong royong), Basusun Sirih (keutuhan), Menyisir sisi tapih (introspeksi).
18. Dayak Kanayatri: Adil ka'talimo, bacuramin ka'saruga, ba sengat ka'jubata (adil sesama, berkaca surgawi, bergantung pada Yang Esa); Rumah Betang (bersama dan saling tenggang); Handep-habaring hurung (nilai kebersamaan dan gotong royong); Betang (semangat rumah panjang).
19. Dayak Bekati: Janji baba's ando (janji harus ditepati); Janji pua' take japu (jangan janji sekedar kata-kata).
20. Dayak Bahau: Murip ngenai (makmur sejahtera); Te'ang liray (unggul di antara sesama: kompetisi sehat).
21. Provinsi Nusa Tenggara Barat: Saling Jot (saling memberi), Saling pelarangin (saling melayat), Saling ayon (saling mengunjungi; silaturahmi), Saling ajinin (saling menghormati), Patut (baik, terpuji, hal yang tidak berlebih-lebihan), Patuh (rukun, taat, damai, toleransi, saling harga menghargai), Patju (rajin giat, tak mengenal putus asa), Tatas, Tuhu, Trasna (berilmu, berakhlak/etika, bermasyarakat).
22. Sasak (Lombok): Bareng anyong jari sekujung (bersama-sama lebur dalam satu), Embe aning jarum ito aning benang (ke mana arah jarum ke situ arah benang), Endang kelebet laloq leq impi (jangan terlalu terpesona oleh mimpi), Endaq ngegaweh marak sifat cupak (jangan memakai atau bersifat seperti cupak), Endaq ta beleqan ponjol dait kelekuk (jangan lebih besar tempat nasi dari pada tempat beras), Endaq ta ketungkulan dengan sisok nyuling (jangan terlena dengan siput menyanyi), Idepta nganyam memeri, beleqna embuq teloq (seperti usaha memelihara anak itik, sesudah besar memungut telurnya), Keduk lindung,

bani raok (berani cari belut harus berani kena lumpur), Laton kayuq pasti tebaran isiq angin (setiap pohon pasti dilanda oleh angin).

23. Mbojo (Bima): Bina kamaru mada ro kamidi ade, linggapu sedumpu nepipu ru boda (janganlah menidurkan mata dan berdiam diri, perbantallah kayu dan perkasurlah duri kaktus), Arujiki jimba wati loa reka ba mbe-e (rejeke domba tidak bisa didapat oleh kambing), Ngaha rawi pahu (berkata, berkarya hendaklah menghasilkan kenyataan).
24. DIY/Yogyakarta: Alon-alon asal kelakon (biar pelan asal selamat: kehati-hatian), Sambatan (saling membantu).
25. Solo Jawa Tengah: Ngonono yo ngonono neng ojo ngonono (gitu ya gitu tapi jangan gitu), Mangan ora mangan yen ngumpul (makan tidak makan ngumpul).
26. Lampung: Sakai samboyan (sikap kebersamaan dan tolong menolong), Alemui nyimah (menghormati tamu), Bejuluk Beadok (memberi gelar/julukan yang baik kepada orang).
27. Bengkulu dan Rejang Lebong: Adat bersendai sorak, sorak bersendai kitabulloh (mirip Sumatra Barat), Tip-tip ade mendeak tenaok ngen tenawea lem Adat ngen Riyan Cao (setiap ada tamu ditegur sapa dengan adat dan tata cara), Di mana tembilang dicacak di situ tanah digali (Bengkulu), Naek ipe bumai nelat, diba lenget jenunjung (Rejang lebong, mirip Melayu), Titik mbeak maghep anak, tuwai ati tau si bapak (kecil jangan dianggap anak, tua belum tentu dia bapak), Kamo bamo (kekeluargaan dan mengutamakan kepentingan orang banyak), Amen ade dik rujuk, mbeak udi temnai benea ngen saleak, kemin gancang sergayau, panes semlang sisengok, sileak semlang si betapun (jika ada musibah, jangan mencari kambing hitam, dinginkan hati yang panas, luka agar bertangkup dan tidak berdarah). Tradisi Tabot, merupakan salah satu upacara tradisional di Kota Bengkulu “upacara Tabot”, yaitu suatu perayaan tradisional yang dilaksanakan dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Muharam setiap tahun untuk memperingati gugurnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad Saw oleh keluarga Yazid dari kaum Syiah, dalam perang di Karbala pada 61 Hijriah. Pada perayaan Tabot seperti perayaan Sekaten di Yogyakarta, dilaksanakan berbagai pameran serta lomba ikan-ikan, telong-telong serta kesenian lainnya yang diikuti oleh kelompok-kelompok kesenian yang ada di Propinsi Bengkulu sehingga menjadi ajang hiburan rakyat dan menjadi salah satu kalender wisata tahunan. Tabot sebagai *local genius* berperan sebagai perimbangan (*counterbalance*) terhadap pengaruh desakan dari luar yang begitu gencar. *Local genius* di sini dapat diartikan sebagai kecerdasan orang-orang setempat untuk memanipulasi pengaruh kebudayaan luar dan budaya yang telah ada menjadi wujud

baru yang lebih indah, lebih baik serta serasi sesuai selera setempat dan sekaligus daerah itu sendiri.

28. Sampang (Madura): Abantal ombak asapo' angina (berbantal ambal, berselimut angin), Lakona-lakone, kennengga kennengge (kerjakan dengan baik apa yang menjadi pekerjaanmu dan tempati dengan baik pula apa yang telah ditetapkan sebagai tempatmu), Todus (malu), Ango'an poteo tolang, e tebang potea mata (lebih baik putih tulang dari pada putih mata).
29. Ambon (Maluku): Pela Gandong (saudara yang dikasihi, Penguatan persaudaraan lewat kegotong-royongan dalam kehidupan), Gendong beta-gendongmu jua (deritaku deritamu juga).

Maka pendidikan sebagai lembaga sosial yang berfungsi dalam pembentukan karakter manusia yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai, perlu adanya upaya peningkatan kualitas hidup manusia, pendidikan dan kebudayaan. Antara pendidikan dan kebudayaan dapat menjadi dua komponen yang mendeterminasi satu sama lain. Hubungan ketergantungan di antara keduanya mengandung pengertian bahwa kualitas pendidikan akan menunjukkan kualitas budaya. Demikian juga selanjutnya, kualitas kebudayaan akan menunjukkan kualitas manusia yang berperadaban. Dengan demikian pendidikan karakter yang berbudaya yang mampu menciptakan peradaban yang beradab tercermin dari nilai-nilai yang dianut oleh bangsanya sendiri.¹²

Konsep Nilai-nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia

Konsep nilai-nilai karakter islami adalah konsep dasar islam itu sendiri yaitu agama yang menjadikan manusia yang beradab atau berakhlak karimah atau *ihsan* yang dimulai dari perintah belajar kemudian perintah beriman dan taqwa. Jadi tujuan akhir dari nilai-nilai karakter islami adalah akhlak karimah, karena tujuan islam itu sendiri adalah menyempurnakan akhlak, sebagaimana rasulullah saw bersabda "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" yang berarti bahwa agama Islam itu adalah untuk menyempurnakan akhlak.

¹² Tenny Sudjatnika, "Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1 (2017): 127-40, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1796>.

Kata akhlak juga mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalq* serta erat hubungannya dengan *Khaliq* dan *makhluq*. Dengan demikian, kata akhlak juga menunjukkan pada pengertian adanya hubungan yang baik antara *Khaliq* dan *makhluq* yang diatur dalam agama Islam.¹³ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Belajar untuk mendapatkan pengetahuan

Dalam Islam, strategi pengembangan ilmu juga harus didasarkan pada perbaikan dan kelangsungan hidup manusia untuk menjadi khalifah di bumi dengan tetap memegang amanah besar dari Allah swt. Oleh sebab itu ilmu harus selalu berada dalam kontrol iman. Ilmu dan iman menjadi bagian integral dalam diri seseorang, sehingga dengan demikian yang terjadi adalah ilmu amaliah yang berada dalam jiwa yang imaniah. Dengan begitu, teknologi, yang lahir dari ilmu, akan menjadi barang yang bermanfaat bagi umat manusia di sepanjang masa. Dan inilah yang mesti menjadi tanggung jawab umat Islam.

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq:1-5)

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu dipercaya dapat mempengaruhi sikap mereka dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka terhadap sesuatu. Mengubah pengetahuan seseorang akan sesuatu dipercaya dapat mengubah perilaku mereka.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

Pada ranah konsep ini yang perlu dilakukan adalah motivasi untuk belajar sebagai kebutuhan hidup bukan belajar yang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sarana mencari pekerjaan, tapi yang lebih penting adalah menjadikan proses belajar adalah sebagai

¹³ Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal."

kewajiban untuk mengetahui perintah-perintah Allah agar dapat melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

1. Beriman

Iman artinya percaya dan untuk mempercayai sesuatu adalah karena tahu atau adanya pengetahuan yang mengarahkan seseorang untuk percaya. Maka seyogyanya orang-orang yang beriman itu adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran yang dinyatakan dengan lisan, diyakini dengan hati dibuktikan dengan perilaku yang baik (akhlak karimah).

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

2. Taqwa

Konsep nilai-nilai karakter yang paling utama yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah taqwa. Taqwa yang berarti terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya atau kesalehan hidup.

Takwa terulang dalam Alquran sebanyak 259 kali dengan makna yang cukup beragam, di antaranya: memelihara, menghindari, menjauhi, menutupi, dan menyembunyikan.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (Q.S. An-Nur:52)

Dari keseluruhan konsep nilai-nilai karakter yang diajukan, semuanya bermuara pada satu tujuan yaitu pada perilaku yang baik atau akhlak karimah yang menjadi pokok tujuan agama Islam diturunkan dimuka bumi ini. Pembentukan nilai-nilai karakter islami dimulai dari belajar, beriman, kemudian bertaqwa yang merupakan pokok atau pangkal daripada akhlak karimah. Manusia yang berilmu pengetahuan tanpa mempunyai karakter yang baik akan terasa hambar dan sia-sia, karena ilmu pengetahuannya tidak akan digunakan untuk membangun peradaban

untuk kebaikan malah digunakan untuk menghancurkan peradaban dan dirinya sendiri, sebagaimana contoh-contoh kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan

Ditengah era globalisasi, fenomena degradasi moral semakin marak bermunculan dalam dasawarsa terakhir ini. Perilaku amoral yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya semakin meningkat, motif kriminalitas semakin meningkat, seperti penyalahgunaan minuman keras dan obat terlarang, seks bebas, tawuran, dan kekerasan. Kasus-kasus amoral juga banyak melibatkan orang-orang terdidik dan terpelajar, seperti korupsi dan kolusi. Hal ini perlu menjadi evaluasi besar bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika namun justru menjadi pelaku penyimpangan perilaku amoral tersebut yang menunjukkan kompleksnya persoalan moralitas bangsa. Realitas ini menunjukkan fenomena bergesernya nilai etika dan peradaban bangsa.

Mungkin hal inilah yang menjadi kekhawatiran para tokoh-tokoh dunia, seperti Mahatma Gandhi yang memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu *education without character* (pendidikan tanpa karakter). Begitu pula, Dr. Martin Luther King yang pernah berkata: *Intelligence plus character...that is the goal of true education* (Kecerdasan plus karakter adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Selain itu, Theodore Roosevelt mengatakan *To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara bahaya kepada masyarakat). Bahkan pendidikan yang menghasilkan manusia berkarakter ini telah lama didengungkan oleh pandita pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, dengan pendidikan yang berpilar kepada Cipta, Rasa dan Karsa. Bermakna bahwa pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga mengasah afeksi moral sehingga menghasilkan karya bagi kepentingan ummat manusia.¹⁴

Pendidikan berkarakter adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan berkarakter adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral. Salah satu pendekatan dalam pendidikan berkarakter ialah dengan pendidikan agama yang diterapkan

¹⁴ Ghazali Bagus Ani Putra, "Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Berkarakter Moral," *Departemen Psikologi Kepribadian & Sosial*, accessed April 6, 2020, <https://pks.psikologi.unair.ac.id/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter-moral/>.

dalam setiap kehidupan akademis. Jika pengetahuan dan agama dapat diintegrasikan maka berkembanglah kesempurnaan ilmu berlandaskan moralitas (*excellent with morality*). “Ilmu tanpa agama akan buta, agama tanpa ilmu akan lumpuh.”¹⁵

Pendidikan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Pengembangan pendekatan dan metode yang berpegang pada nilai-nilai normatif agama (al-Qur’an dan Hadits) sangat diperlukan sehingga mampu memberikan alternatif dan solusi dari berbagai problema yang dihadapi umat manusia, baik secara individu maupun masyarakat.

Pendidikan karakter dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan untuk menjadikan manusia yang mempunyai karakter; kemampuan sosial (*social skill*), pengembangan kepribadian (*personal improvement*) dan pemecahan masalah secara komprehensif (*comprehensive problem solving*). Pendidikan berkarakter memerlukan figur teladan sebagai role model untuk menegakkan nilai atau aturan yang telah disepakati bersama. Di sinilah peran pendidik, khususnya guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai figur teladan agar peserta didik mampu melakukan imitasi terhadap perilaku moral. Oleh karena semua pihak dituntut untuk terlibat aktif maka perlu adanya sinergisitas diantara elemen tersebut sehingga pendidikan berkarakter dapat terus dilakukan secara berkelanjutan. Sinergi semua elemen inilah yang mengingatkan kita kepada kata-kata bijak, “Tidak ada keberhasilan individu, yang ada adalah keberhasilan kolektif.”

Nilai-nilai terbangun dari insan manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki berbagai potensi, pada gilirannya tidak lepas dari nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih universal yaitu nilai-nilai Illahi. Penghayatan sebuah nilai-nilai dalam membentuk suatu karakter membutuhkan proses belajar dan ketundukan pada hukum proses belajar dimana pada nilai-nilai tertentu menjadi perangsang bagi nilai-nilai lain untuk manusia implementasikan. Apa yang berlaku pada nilai-nilai yang dianut manusia akan menjadi budaya dan mempengaruhi pada perkembangan peradaban manusia sebagai pencipta peradaban itu sendiri. Maka kitalah sebagai manusia yang patut mengamalkan nilai-nilai tersebut dan kita pula yang menjadi sumber kepatuhan nilai-nilai. Oleh karena itu nilai-nilai yang dibangun harus merupakan perwujudan dari manusia yang berbudaya dan berperadaban.¹⁶

¹⁵ Susanti, “Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter.”

¹⁶ Sudjatnika, “Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia.”

Konsep nilai-nilai karakter islami adalah konsep dasar Islam itu sendiri yaitu agama yang menjadikan manusia yang beradab atau berakhlak karimah atau *ihsan* (Q.S. Al-Ahzab: 21) yang dimulai dari perintah belajar (Q.S. Al-Alaq:1-5), perintah beriman (Q.S. Al-Mujadilah: 11), dan taqwa (Al-Hujurat: 13). Jadi tujuan akhir dari nilai-nilai karakter Islami adalah akhlak karimah, karena tujuan islam itu sendiri adalah menyempurnakan akhlak, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” yang berarti bahwa agama Islam itu adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Dari keseluruhan konsep nilai-nilai karakter yang diajukan, baik yang bersifat internasional, nasional maupun kearifan lokal, semuanya bermuara pada satu tujuan yaitu pada perilaku yang baik atau akhlak karimah yang menjadi pokok tujuan agama Islam diturunkan dimuka bumi ini. Pembentukan nilai-nilai karakter islami dimulai dari belajar, beriman, kemudian bertaqwa yang merupakan pokok atau pangkal daripada akhlak karimah.

Daftar Pustaka

- Artikel Pendidikan. “18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa.” *Rumah Inspirasi*, 2011. <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>.
- Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2000.
- Fajarini, Ulfah. “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter.” *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.15408/sd.vii2.1225>.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika, 2013.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Kuningan, Jawa Barat: Hidayatul Quran, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=Vja4DwAAQBAJ>.
- Ikhwan, Ikhwan. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 2, no. 1 (2019): 1–26. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.17>.
- Indrawan, Irjus. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.90>.
- Musrifah, Musrifah. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Edukasia Islamika*, 2016, 119–33. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/772>.
- Priyatna, Muhammad. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.” *Edukasi Islami* 05, no. 1 (2016): 1311–36. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>.

Putra, Ghazali Bagus Ani. "Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Berkarakter Moral." *Departemen Psikologi Kepribadian & Sosial*. Accessed April 6, 2020. <https://pks.psikologi.unair.ac.id/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter-moral/>.

Sudjatnika, Tenny. "Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1 (2017): 127-40. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1796>.

Susanti, Sri. "Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.173>.

Yuliharti. "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>.